

## Perilaku Dalam Pendidikan Islam

Abdus Salam, Achmad Taufiq, Mukhlisin, Muhammad Tis Asuh Shobirin, Titin Nurhidayati

<sup>12345</sup>Universitas Alfalah Assunniah Kencong-Jember

Email Correspondent: [uassalam77@gmail.com](mailto:uassalam77@gmail.com), [achmadtaufiq1921@gmail.com](mailto:achmadtaufiq1921@gmail.com), [ucazolief@gmail.com](mailto:ucazolief@gmail.com),  
[tissobirin@gmail.com](mailto:tissobirin@gmail.com), [titinnurbidayati@uas.ac.id](mailto:titinnurbidayati@uas.ac.id)

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *Behavior, Education, Islam*

Behavior in Islamic education is a fundamental aspect that lies at the core of the entire educational process. Islamic education is not solely oriented toward the transfer of religious knowledge, but rather emphasizes the formation of noble behavior and morals as a manifestation of faith and knowledge internalized within students. Behavior is understood as a primary indicator of the success of Islamic education, as it is through behavior that the values of Islamic teachings are concretely realized in daily life. This study aims to analyze the concept of behavior in Islamic education and its urgency in developing individuals with faith, knowledge, and noble character. Islamic education views behavior as the result of an integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects developed through learning processes, role models, habituation, and a valuable educational environment. Therefore, behavior is positioned not only as the end result of education but also as an integral part of the educational process itself. The study's findings indicate that effective Islamic education is one that is able to transform Islamic values from the realm of texts into real-life contexts. Conscious, consistent, and responsible development of Islamic behavior contributes directly to the formation of individuals with integrity and to the realization of a just, harmonious, and civilized social order. Thus, placing behavior at the heart of Islamic education reaffirms the essence of Islamic education as a process of developing complete human beings (*insān kāmil*) who are not only intellectually intelligent but also morally just, and oriented toward the welfare of humanity and the sustainability of civilization

### Abstrak

Perilaku dalam pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan perilaku dan akhlak mulia sebagai manifestasi dari iman dan ilmu yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Perilaku dipahami sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan Islam, karena melalui perilakulah nilai-nilai ajaran Islam terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep perilaku dalam pendidikan Islam serta

urgensinya dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam memandang perilaku sebagai hasil integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibangun melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang bernilai. Oleh karena itu, perilaku tidak hanya diposisikan sebagai hasil akhir pendidikan, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dari ranah teks ke dalam konteks kehidupan nyata. Pembinaan perilaku islami secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab berkontribusi langsung pada pembentukan individu yang berintegritas serta pada terwujudnya tatanan sosial yang adil, harmonis, dan beradab. Dengan demikian, menempatkan perilaku sebagai jantung pendidikan Islam menegaskan kembali hakikat pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia serta keberlanjutan peradaban.

**Kata Kunci:** Perilaku, Pendidikan, Islam

---

### Pendahuluan

Perilaku merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena ia menjadi indikator nyata dari keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dari itu berorientasi pada pembentukan kepribadian Muslim yang utuh (*insān kāmil*), yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), maupun dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku dalam pendidikan Islam menempati posisi sentral sebagai tujuan sekaligus hasil dari proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, persoalan perilaku peserta didik menjadi isu yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial-budaya membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda.<sup>1</sup>

Fenomena degradasi moral, menurunnya etika sosial, kekerasan di lingkungan pendidikan, hingga krisis keteladanan menjadi tantangan serius yang dihadapi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai fondasi perilaku peserta didik. Pendidikan Islam memandang perilaku sebagai manifestasi dari iman dan ilmu yang dimiliki seseorang.<sup>2</sup> Dalam perspektif Islam, perilaku (akhlak) bukan sekadar kebiasaan lahiriah, melainkan cerminan kondisi batin yang terbentuk melalui proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dīb yang berkesinambungan. Akhlak yang baik lahir dari pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, penghayatan nilai-nilai spiritual, serta pembiasaan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk perilaku yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.<sup>3</sup>

Dalam praktiknya, pembentukan perilaku dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik sebagai figur teladan (*uswah ḥasanah*). Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah,

---

<sup>1</sup> Hoirul Anam et al., "Kode Etik, Pendidik, Islam," *Journal of Islamic Education Policy* Vol, 7 No (2022): hlm, 119.

<sup>2</sup> Ravina Wijayati and Muhammad Devy Habibi, "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy 'Ari," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 121–38, <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>.

<sup>3</sup> Najwa Mu'minah, "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 100, <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.

dan contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku. Keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku islami peserta didik. Tanpa keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai moral yang diajarkan berpotensi berhenti pada tataran normatif tanpa terwujud dalam perilaku nyata. Selain itu, pendidikan Islam memandang perilaku sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan. Pembentukan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, penguatan nilai, pengawasan, dan evaluasi berkesinambungan.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membina perilaku peserta didik. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, serta masyarakat sebagai lingkungan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Urgensi pembahasan perilaku dalam pendidikan Islam semakin relevan ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam, dengan kekhasan nilai-nilai transendentalnya, memiliki kontribusi besar dalam menjawab krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui pendidikan yang menekankan pembinaan perilaku, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.<sup>5</sup> Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang perilaku dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam, baik dari sisi konseptual maupun praktis. Pemahaman yang komprehensif tentang konsep perilaku dalam pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan landasan teoretis dan praktis dalam merancang proses pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan secara optimal dalam mencetak generasi yang berakhlak islami, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

### Metode Penelitian

Penelitian tentang Perilaku dalam Pendidikan Islam ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif-analitis.<sup>6</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna perilaku dalam pendidikan Islam, tidak hanya sebagai gejala lahiriah, tetapi sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berlangsung dalam praktik pendidikan. Melalui pendekatan ini, perilaku dipahami dalam konteks nilai, norma, dan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini berfokus pada pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan perilaku dalam pendidikan Islam, baik yang bersifat normatif maupun konseptual. Sumber-sumber tersebut meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama ajaran Islam, kitab-kitab klasik dan kontemporer yang membahas akhlak serta pendidikan Islam, serta berbagai karya ilmiah berupa buku, jurnal akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembinaan perilaku dan karakter dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaannya, data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang relevan.

<sup>4</sup> Abdul Aziz and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2021).

<sup>5</sup> M F Subakti, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/9719>.

<sup>6</sup> Miswar Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.

<sup>7</sup> Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci tentang perilaku, akhlak, dan pendidikan Islam, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema dan fokus kajian. Studi dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan Islam tentang perilaku serta strategi pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis dan runtut; serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data tersebut.<sup>8</sup>

Analisis ini bertujuan untuk mengungkap konsep perilaku dalam pendidikan Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dan referensi dari sumber yang beragam. Langkah ini dilakukan agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki dasar teoretis dan normatif yang kuat. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian tentang perilaku dalam pendidikan Islam mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai konsep, proses, dan tujuan pembinaan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>9</sup>

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Perilaku

Perilaku merupakan manifestasi nyata dari sikap, nilai, dan cara berpikir seseorang yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Ia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, keyakinan, pengetahuan, dan kondisi emosional, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, perilaku menjadi cerminan dari bagaimana seseorang memaknai dirinya, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, perilaku memiliki fungsi penting sebagai sarana interaksi dan komunikasi antarindividu. Melalui perilaku, seseorang menunjukkan sikap hormat, empati, tanggung jawab, maupun sebaliknya. Perilaku yang positif akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis, memperkuat rasa saling percaya, dan membangun tatanan masyarakat yang beradab.<sup>10</sup>

Sebaliknya, perilaku negatif dapat memicu konflik, ketidakharmonisan, serta merusak nilai-nilai sosial yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, perilaku tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas kehidupan sosial secara kolektif. Perilaku juga berkaitan erat dengan proses belajar dan pembiasaan. Apa yang sering dilihat, didengar, dan dialami seseorang akan memengaruhi pola perilakunya. Lingkungan yang kondusif, penuh keteladanan, dan menjunjung nilai-nilai moral akan mendorong terbentuknya perilaku yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap penyimpangan cenderung melahirkan perilaku yang menyimpang pula. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bersifat dinamis dan dapat berubah seiring

---

<sup>8</sup> Ribut Prastiwi Sriwijayanti, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah," *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 66–79, <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.707>.

<sup>9</sup> Sriwijayanti.

<sup>10</sup> Rukmiyati Rukmiyati, Moh. Dannur, and Fajriyah Fajriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa Kelas VIII SMPi At-Tablighiyah Desa Ponjanan Timur Kecamatan Batumarmar, Pamekasan," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 66–90, <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1487>.

dengan perubahan lingkungan dan pengalaman hidup seseorang. Dalam perspektif nilai dan etika, perilaku dipandang sebagai ukuran kualitas moral seseorang.<sup>11</sup>

Perilaku yang baik lahir dari kesadaran akan nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab, sedangkan perilaku yang buruk sering kali muncul akibat lemahnya kontrol diri dan rendahnya internalisasi nilai. Oleh karena itu, pembinaan perilaku tidak cukup hanya dengan aturan dan sanksi, tetapi membutuhkan proses penanaman nilai, penguatan kesadaran, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, perilaku merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan integrasi antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Memahami perilaku secara mendalam berarti memahami manusia itu sendiri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, upaya membina dan mengarahkan perilaku ke arah yang positif menjadi kebutuhan penting dalam membangun kehidupan pribadi dan sosial yang bermakna, harmonis, dan berkelanjutan.<sup>12</sup>

## **B. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan seluruh dimensi kemanusiaan, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang holistik dan integral dalam membentuk manusia seutuhnya. Secara filosofis, pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk berakal, bermoral, dan memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menyiapkan manusia agar mampu menjalankan peran tersebut secara seimbang. Proses pendidikan diarahkan tidak hanya untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan komitmen etis dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>13</sup>

Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan dan iman tidak dipisahkan, melainkan dipadukan secara harmonis. Dalam praktiknya, pendidikan Islam mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang menuntun cara berpikir dan bersikap, ibadah menjadi sarana pembentukan kedisiplinan dan ketundukan kepada Allah, akhlak menjadi cerminan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari, sementara muamalah mengatur hubungan sosial dan kemasyarakatan. Keseluruhan aspek tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang bertujuan melahirkan insan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya proses internalisasi nilai. Nilai-nilai Islam tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dihayati dan diamalkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal ini, peran pendidik sangat sentral. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan moral. Keteladanan sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Fitri Uswatun Khasanah, Jumintono, and Rahmat Mulyono, "Manajemen Layanan Konseling Adaptif Deep Learning, Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2024, 240–55, <https://ejournal.uij.ac.id/index.php/CONS/article/view/4183/2473>.

<sup>12</sup> Reni Hariyani and Tio Prasetyo, "Consumer Behavior Generasi Z: Aspek E-Wallet Dan Financial Literacy," *Jurnal Administrasi Bisnis* 4, no. 2 (2024): 34–41, <https://doi.org/10.31294/jab.v4i2.3725>.

<sup>13</sup> Fachruddin Halim, *Tokoh Ulama Nusantara: Syekh Muhammad Aryad Al-Banjari* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Islam dan Pendidikan, 2005).

<sup>14</sup> Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

Lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif turut memperkuat proses pembentukan karakter tersebut. Dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Tantangan ini menuntut pendidikan Islam untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan Islam perlu mengembangkan metode, strategi, dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang kritis, kreatif, dan kompetitif, namun tetap memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Lebih jauh, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban.<sup>15</sup> Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak terlepas dari perhatian besar terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang adil, beradab, dan berkemajuan. Melalui pendidikan Islam, diharapkan lahir generasi yang mampu berkontribusi positif bagi kehidupan sosial, menjaga nilai-nilai kemanusiaan, serta menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi umat dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan, yang berupaya membentuk manusia berilmu dan berakhlak, seimbang antara aspek spiritual dan intelektual, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan arah dan nilai. Pendidikan Islam bukan sekadar kebutuhan institusional, tetapi menjadi kebutuhan mendasar dalam membangun manusia dan masyarakat yang bermartabat.<sup>16</sup>

### C. Perilaku Dalam Pendidikan Islam

Perilaku dalam pendidikan Islam merupakan aspek yang sangat fundamental karena menjadi cerminan langsung dari keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi berorientasi pada pembentukan perilaku dan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan pola hidup peserta didik. Dengan demikian, perilaku bukan hanya hasil akhir dari pendidikan Islam, melainkan juga bagian integral dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam perspektif Islam, perilaku (akhlak) memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Perilaku dipahami sebagai manifestasi dari iman dan ilmu yang tertanam dalam diri seseorang. Iman yang kuat akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan ilmu yang benar akan membimbing manusia dalam bertindak secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar perilaku peserta didik tidak hanya baik secara lahiriah, tetapi juga berakar pada kesadaran batin dan nilai spiritual. Perilaku dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*).<sup>17</sup>

Akhlak mulia mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, amanah, hormat kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial, serta sikap tawaduk dan adil dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui ceramah atau teori semata, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku

---

<sup>15</sup> Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017): hlm, 124-134, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/618/912>.

<sup>16</sup> Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Hermetika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata'Amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'Alim Wa Dawabit," *Al-Mutsala* 3, no. 1 (2021): 29-43, <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.47>.

<sup>17</sup> Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>.

peserta didik. Sekolah atau madrasah dalam pendidikan Islam bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pembinaan karakter dan perilaku. Budaya sekolah yang religius, seperti pembiasaan ibadah, sikap saling menghormati, kedisiplinan, serta interaksi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, akan sangat memengaruhi pembentukan perilaku peserta didik. Lingkungan yang kondusif dan bernilai akan mendorong lahirnya perilaku positif, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung berpotensi melahirkan perilaku yang menyimpang.<sup>18</sup>

Peran pendidik dalam pendidikan Islam sangat menentukan dalam pembinaan perilaku. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan (uswah) bagi peserta didik. Sikap, ucapan, dan tindakan guru menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik, baik secara sadar maupun tidak. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, adil, sabar, dan bertanggung jawab akan lebih efektif dalam membentuk perilaku islami dibandingkan sekadar nasihat verbal. Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut pendidik untuk memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Selain guru, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dalam pendidikan Islam. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai dasar perilaku kepada anak. Sekolah kemudian melanjutkan dan menguatkan nilai-nilai tersebut, sementara masyarakat menjadi ruang aktualisasi perilaku dalam kehidupan nyata. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembinaan perilaku berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.<sup>19</sup>

Dalam konteks modern, perilaku dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh media digital, globalisasi budaya, dan pergeseran nilai moral. Tantangan ini menuntut pendidikan Islam untuk lebih responsif dan kreatif dalam menanamkan nilai perilaku islami. Pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ajaran Islam. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi benteng moral sekaligus kekuatan transformatif dalam membentuk perilaku generasi muda. Dengan demikian, perilaku dalam pendidikan Islam merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, karena pada ranah inilah nilai, ilmu, dan iman bertemu serta menemukan bentuk nyatanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak berhenti pada keberhasilan kognitif berupa penguasaan konsep, dalil, dan teori keislaman, melainkan diukur dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku peserta didik. Perilaku menjadi indikator paling nyata untuk menilai apakah proses pendidikan telah berhasil membentuk kepribadian Muslim yang utuh, seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral.<sup>20</sup>

Dalam kerangka ini, perilaku berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam dalam melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Iman yang tertanam dengan baik akan mendorong lahirnya kesadaran beragama yang autentik, sedangkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan akan mengarahkan manusia untuk bertindak secara rasional, etis, dan bertanggung jawab. Ketika iman dan ilmu berpadu secara harmonis, maka perilaku yang muncul bukan sekadar rutinitas atau kepatuhan formal, tetapi tindakan sadar yang dilandasi nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu

---

<sup>18</sup> Abdun Nafi Kurniawan, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41, <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.

<sup>19</sup> Dan Dzuhur Bersama, Moh Nafis, and Husen Romadani, "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 50–65, <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.

<sup>20</sup> Achmad Karimulah and Nur Ittihadatul Ummah, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2021): 13–34, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.74>.

mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata peserta didik. Transformasi ini menuntut proses yang berkesinambungan, mulai dari penanaman nilai (*value inculcation*), penghayatan makna (*internalisasi*), hingga pembiasaan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, kepedulian sosial, dan sikap hormat tidak cukup hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi harus diwujudkan dalam interaksi sosial, budaya sekolah, dan pengalaman hidup peserta didik.<sup>21</sup>

Lebih jauh, perilaku dalam pendidikan Islam mencerminkan keberhasilan proses *ta'dīb*, yaitu pembentukan adab yang menempatkan manusia pada posisi yang benar dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Melalui *ta'dīb*, pendidikan Islam berupaya membentuk kesadaran etis yang mendalam, sehingga peserta didik mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah, serta memiliki komitmen moral untuk memilih dan mengamalkan kebaikan. Dalam konteks ini, perilaku bukan sekadar hasil pendidikan, tetapi juga menjadi proses pendidikan itu sendiri. Konsistensi perilaku juga menjadi penanda penting keberhasilan pendidikan Islam. Peserta didik yang benar-benar terdidik secara Islami tidak hanya menampilkan perilaku baik dalam situasi tertentu atau karena pengawasan eksternal, tetapi mampu mempertahankan sikap dan tindakannya secara konsisten dalam berbagai situasi. Konsistensi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah tertanam kuat dalam kesadaran dan menjadi bagian dari kepribadian. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak menghasilkan pribadi yang bersifat simbolik atau formalistik, melainkan individu yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.<sup>22</sup>

Selain itu, perilaku dalam pendidikan Islam memiliki implikasi luas bagi kehidupan sosial dan peradaban. Individu yang berperilaku islami akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis, adil, dan beradab. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk perilaku peserta didik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan Islam yang menekankan pembinaan perilaku sejatinya sedang membangun fondasi moral bagi keberlanjutan kehidupan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perilaku merupakan jantung pendidikan Islam, karena di dalam perilakulah seluruh tujuan, proses, dan hasil pendidikan bermuara. Pendidikan Islam sejatinya tidak dimaksudkan hanya untuk membentuk peserta didik yang cakap dalam memahami teks-teks keagamaan, tetapi untuk melahirkan pribadi yang mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan. Perilaku menjadi indikator utama yang menunjukkan apakah pendidikan Islam telah berjalan secara substansial atau hanya berhenti pada tataran formal dan simbolik.<sup>23</sup>

Sebagai titik temu antara tujuan, proses, dan hasil pendidikan, perilaku mencerminkan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal. Tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia hanya dapat diwujudkan apabila proses pendidikan mampu menanamkan nilai secara mendalam dan berkelanjutan. Proses pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya lembaga pendidikan, serta pembiasaan nilai religius semuanya bermuara pada satu tujuan akhir, yaitu lahirnya perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, perilaku bukan sekadar hasil akhir, melainkan juga bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang mampu menjembatani ajaran Islam dari ranah teks menuju konteks kehidupan nyata. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang harus diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Tanpa proses kontekstualisasi, ajaran Islam berpotensi dipahami secara kognitif semata, tanpa memberi dampak nyata pada sikap dan tindakan peserta didik. Oleh karena itu,

---

<sup>21</sup> Bersama, Nafis, and Romadani, "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha."

<sup>22</sup> Maliq Rahman Syam, Siti Sari Fathul Mudtadiah, and Rofliawati Harahap, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1168–82, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.267>.

<sup>23</sup> A. Supiana Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, "Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 128–35, <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.

pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.<sup>24</sup>

Dalam konteks ini, peserta didik tidak cukup hanya dibekali kemampuan memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkannya secara sadar dan bertanggung jawab. Kesadaran dalam berperilaku menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah terinternalisasi, bukan sekadar dipatuhi karena tekanan atau pengawasan eksternal. Sementara itu, tanggung jawab mencerminkan komitmen moral peserta didik untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, baik dalam situasi yang menguntungkan maupun menantang. Lebih jauh, perilaku yang konsisten menjadi bukti keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter. Konsistensi perilaku menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan tidak mudah tergerus oleh perubahan situasi atau pengaruh lingkungan. Pendidikan Islam yang menekankan pembinaan perilaku secara berkelanjutan akan melahirkan individu yang memiliki integritas, keteguhan moral, dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, penegasan bahwa perilaku merupakan jantung pendidikan Islam mengandung makna yang sangat mendalam dan strategis, karena seluruh aktivitas pendidikan baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi—harus bermuara pada pembentukan dan penguatan perilaku islami. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penyampaian materi, hafalan dalil, atau pencapaian nilai akademik semata, tetapi harus berorientasi pada perubahan sikap dan tindakan peserta didik secara nyata. Perilaku menjadi ruh yang menghidupkan seluruh proses pendidikan, sekaligus tolok ukur keberhasilannya dalam membentuk manusia yang berkepribadian Islami.<sup>25</sup>

Dalam konteks ini, setiap aktivitas pendidikan Islam sejatinya merupakan sarana pembinaan perilaku. Proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, budaya sekolah, hingga kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi harus dihadirkan dalam praktik keseharian agar peserta didik mengalami, merasakan, dan membiasakannya. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi ruang hidup bagi nilai-nilai Islam, bukan sekadar ruang transfer pengetahuan. Pendidikan Islam yang berhasil bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kecerdasan intelektual tanpa landasan perilaku islami berpotensi melahirkan individu yang pandai secara kognitif, namun miskin integritas dan kepekaan moral. Sebaliknya, pendidikan Islam berupaya melahirkan insan yang seimbang, yaitu individu yang memiliki pengetahuan luas, kemampuan berpikir kritis, sekaligus komitmen moral yang kuat.<sup>26</sup>

Keseimbangan inilah yang menjadi ciri manusia terdidik dalam perspektif Islam. Melalui perilaku yang sadar, konsisten, dan bertanggung jawab, pendidikan Islam menjalankan fungsi transformasinya secara utuh. Kesadaran perilaku menunjukkan bahwa peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup, bukan sekadar aturan eksternal. Konsistensi perilaku mencerminkan keteguhan karakter dan internalisasi nilai yang mendalam, sehingga perilaku islami tetap terjaga dalam berbagai situasi dan tantangan. Sementara itu, tanggung jawab perilaku menandakan kesiapan peserta didik untuk mempertanggungjawabkan setiap

---

<sup>24</sup> Baiq Marzukah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari," *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025), <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.

<sup>25</sup> Octiana Ristanti et al., "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>.

<sup>26</sup> Habib Mustofa et al., "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif K. H Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 12941–42, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4511>.

tindakan, baik secara moral, sosial, maupun spiritual. Lebih jauh, perilaku islami yang terbentuk melalui pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial dan peradaban. Individu yang berperilaku islami akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan Islam yang menekankan pembinaan perilaku sejatinya sedang membangun fondasi peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.<sup>27</sup>

Peradaban yang kuat pada hakikatnya tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sangat bergantung pada kualitas perilaku manusia yang mengelola dan memanfaatkannya. Ilmu dan teknologi bersifat netral; ia dapat menjadi sarana kemaslahatan atau justru sumber kerusakan, bergantung pada nilai, moral, dan perilaku manusia yang menggunakannya. Sejarah menunjukkan bahwa banyak peradaban runtuh bukan karena kekurangan pengetahuan, melainkan karena degradasi moral, krisis etika, dan perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, perilaku menempati posisi sentral dalam menentukan arah dan keberlanjutan sebuah peradaban. Dalam konteks inilah, menempatkan perilaku sebagai jantung pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan strategis. Pendidikan Islam tidak sekadar diarahkan untuk mencetak individu yang unggul secara intelektual, tetapi untuk membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Penegasan ini sekaligus mengembalikan hakikat pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*), yaitu manusia yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan; antara penguasaan ilmu dan pengamalan nilai.<sup>28</sup>

Pendidikan Islam memandang bahwa tujuan akhir pendidikan bukanlah sekadar kelulusan atau pencapaian akademik, melainkan terbentuknya kepribadian yang utuh dan berkarakter. Lulusan pendidikan Islam idealnya adalah individu yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata—jujur dalam bersikap, adil dalam bertindak, amanah dalam tanggung jawab, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi hidup dan berdenyut dalam perilaku keseharian peserta didik. Melalui perilaku islami yang sadar, konsisten, dan bertanggung jawab, pendidikan Islam menjalankan fungsi transformatifnya secara nyata. Kesadaran perilaku menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah dipahami dan dihayati sebagai pedoman hidup. Konsistensi perilaku mencerminkan kekokohan karakter yang tidak mudah goyah oleh tekanan zaman atau kepentingan sesaat. Sementara itu, tanggung jawab perilaku menandakan kesiapan individu untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhan. Inilah fondasi moral yang sangat dibutuhkan dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.<sup>29</sup>

Lebih jauh, pendidikan Islam yang menekankan pembinaan perilaku memiliki kontribusi yang nyata dan langsung terhadap pembangunan masyarakat dan peradaban. Pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses akademik yang menghasilkan individu-individu berpengetahuan, melainkan sebagai upaya strategis untuk membentuk kualitas manusia yang menjadi aktor utama dalam kehidupan sosial. Ketika pendidikan Islam berhasil menanamkan perilaku islami dalam diri peserta didik, maka dampaknya tidak berhenti pada ranah personal, tetapi meluas ke tatanan sosial dan struktur peradaban secara keseluruhan. Individu-individu yang berperilaku islami akan

---

<sup>27</sup> Marno, "Perilaku Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Spiritual Untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 321389, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3349/5160>.

<sup>28</sup> Kurniawan, Nola, and Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI."

<sup>29</sup> Ihda Alam Niswatun Aminah and Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Radar Kudus* 06 (2023): 297–98, <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.

melahirkan tatanan sosial yang adil, harmonis, dan beradab. Perilaku jujur membangun kepercayaan sosial, perilaku adil menciptakan keseimbangan dan rasa aman, sementara kepedulian sosial menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut, ketika dipraktikkan secara konsisten oleh banyak individu, akan membentuk budaya kolektif yang sehat. Masyarakat tidak lagi bergerak berdasarkan kepentingan sempit dan egoisme, tetapi didorong oleh kesadaran moral dan tanggung jawab bersama.<sup>30</sup>

Ketika nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial menjadi budaya kolektif, peradaban akan tumbuh di atas fondasi yang kokoh. Fondasi moral inilah yang membuat suatu peradaban tidak mudah rapuh oleh krisis etika, dekadensi moral, atau ketimpangan sosial. Kemajuan material dan teknologi yang tidak disertai pembinaan perilaku sering kali melahirkan ketimpangan, eksploitasi, dan konflik. Sebaliknya, pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan perilaku memastikan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi diarahkan untuk kemaslahatan, bukan kerusakan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan sebagai sarana strategis dalam membangun manusia, masyarakat, dan peradaban yang bermartabat. Pendidikan Islam tidak hanya membekali peserta didik dengan kompetensi akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kesadaran etis dan komitmen moral. Melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan perilaku islami, pendidikan Islam menyiapkan generasi yang mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan bersama.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, menempatkan perilaku sebagai inti pendidikan Islam berarti menegaskan bahwa masa depan peradaban tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi, kemajuan industri, atau perkembangan sains, melainkan oleh kualitas manusia yang mengelolanya. Teknologi yang canggih tanpa perilaku yang bermoral dapat menjadi alat penindasan dan kerusakan, sementara teknologi yang dikelola oleh manusia berakhlak akan menjadi sarana kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan Islam, melalui pembinaan perilaku islami yang hidup dalam keseharian, meneguhkan perannya sebagai pilar utama dalam mencetak generasi masa depan. Generasi ini diharapkan tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia, berkeadilan dalam bersikap, serta memiliki orientasi kuat pada kemaslahatan umat manusia secara luas. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi nyata dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga luhur secara moral, adil secara sosial, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa perilaku dalam pendidikan Islam merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Perilaku menjadi indikator paling nyata keberhasilan pendidikan Islam, karena melalui perilakulah nilai-nilai ajaran Islam terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memandang perilaku sebagai hasil integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keilmuan Islam harus diinternalisasikan secara mendalam agar tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjelma menjadi sikap dan tindakan nyata. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam menuntut adanya keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku islami, serta lingkungan pendidikan yang kondusif dan bernilai, sehingga pembinaan perilaku dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Lebih dari itu, perilaku

---

<sup>30</sup> Muh. Khoiril Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

<sup>31</sup> Rifa'i.

dalam pendidikan Islam memiliki dampak luas tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan peradaban. Individu yang berperilaku islami akan berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang adil, harmonis, dan beradab. Ketika nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi budaya kolektif, maka masyarakat dan peradaban akan tumbuh di atas fondasi moral yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan demikian, menempatkan perilaku sebagai jantung pendidikan Islam berarti menegaskan kembali hakikat pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*). Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mentransformasikan ajaran Islam dari ranah teks ke dalam konteks kehidupan nyata, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara luas.

### Daftar Pustaka

- Aminah, Ihda Alam Niswatun, and Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Radar Kudus* 06 (2023): 297–98. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.
- Anam, Hoirul, Zulkipli Lessy, Mochamad Aris Yusuf, and Supardi. "Kode Etik, Pendidik, Islam." *Journal of Islamic Education Policy* Vol, 7 No (2022): hlm, 119.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2021.
- Bersama, Dan Dzuhur, Moh Nafis, and Husen Romadani. "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 50–65. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.
- Halim, Fachruddin. *Tokoh Ulama Nusantara: Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Islam dan Pendidikan, 2005.
- Hariyani, Reni, and Tio Prasetyo. "Consumer Behavior Generasi Z: Aspek E-Wallet Dan Financial Literacy." *Jurnal Administrasi Bisnis* 4, no. 2 (2024): 34–41. <https://doi.org/10.31294/jab.v4i2.3725>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, A. Supiana. "Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 128–35. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/). Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Karimulah, Achmad, and Nur Ittihadatul Ummah. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2021): 13–34. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.74>.
- Khasanah, Fitri Uswatun, Jumintono, and Rahmat Mulyono. "Manajemen Layanan Konseling Adaptif Deep Learning, Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2024, 240–55. <https://ejournal.ujj.ac.id/index.php/CONS/article/view/4183/2473>.
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.
- Lestari, Ayu. "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih." *Jurnal Tarbawi* 14, no.

- 2 (2017): hlm, 124-134. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/618/912>.
- Marno. "Perilaku Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Spiritual Untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 321389. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3349/5160>.
- Marzukah, Baiq. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari." *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025). <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.
- Miswar, Miswar. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.
- Mu'minah, Najwa. "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 100. <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.
- Mustofa, Habib, Fika Wahyu Nurita, Fatimah Al Mutamaddinah, and Yazida Ichsan. "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif K. H Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 12941–42. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4511>.
- Rahmawati, Nur Indah. "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara" " Melalui Puasa Sunnah." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Ristanti, Octiana, Atika Suri, Candra Choirrudin, and Lutfita Kurnia Dinanti. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>.
- Rukmiyati Rukmiyati, Moh. Dannur, and Fajriyah Fajriyah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa Kelas VIII SMPI At-Tablighiyah Desa Ponjanaan Timur Kecamatan Batumarmar, Pamekasan." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 66–90. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1487>.
- Sriwijayanti, Ribut Prastiwi. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah." *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 66–79. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.707>.
- Subakti, M F. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital." Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/9719>.
- Syam, Maliq Rahman, Siti Sari Fathul Muhtadiah, and Rofliawati Harahap. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1168–82. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.267>.
- Tabrani Tajuddin, and Neny Muthiatul Awwaliyyah. "Hermenutika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata'Amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'Alim Wa Dawabit." *Al-Mutsala* 3, no. 1 (2021): 29–43. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.47>.
- Wijayati, Ravina, and Muhammad Devy Habibi. "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 121–38. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>.